

KEPENTINGAN ISRAEL DALAM MENORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK ISRAEL-SUDAN

Oleh : Abu Dzar Al Ghiffari Wicaksana

Pembimbing: Ahmad Fuadi, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru

28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis “Kepentingan Israel dalam Menormalisasi Hubungan Diplomatik Israel-Sudan” dengan tujuan untuk mengetahui apa kepentingan Israel dalam melakukan hubungan diplomatik dengan Sudan yang dikenal juga sebagai normalisasi. Normalisasi merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh Israel dalam usahanya mendekati negara-negara tetangga khususnya di kawasan Arab. Sebagai suatu negara yang memiliki jarak yang cukup dekat dengan Israel, Sudan menjadi salah satu target Israel dalam memperluas program normalisasinya. Meskipun Sudan merupakan negara yang tergolong dibawah rata-rata, akan tetapi ternyata Israel memiliki kepentingan di sana. Sejauh ini, program normalisasi yang dicanangkan oleh Israel dengan Sudan dilakukan untuk mendukung hubungan diplomatik diantara keduanya serta sebagai salah satu instrumen dalam menjalin hubungan baik dengan negara lainnya di kawasan dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif, dengan mengacu pada perspektif neorealis dan konsep kepentingan nasional. Penelitian ini menemukan bahwa Israel menggunakan normalisasi sebagai strategi diplomasi mereka untuk melakukan pendekatan terhadap negara lain, termasuk mencapai kepentingan nasionalnya di bidang politik, ekonomi, militer, dan juga budaya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa melalui normalisasi, Israel berhasil melakukan pendekatan dengan negara-negara tetangga dan juga negara-negara yang ingin bergabung dengan memberikan penawaran-penawaran terhadap negara tersebut.

Kata Kunci: Normalisasi, Kepentingan Nasional, Neorealisme

ABSTRACT

This study analyzes "Israel's Interests in Normalizing Diplomatic Relations between Israel and Sudan" with the aim of finding out what Israel's interests are in conducting diplomatic relations with Sudan, also known as normalization. Normalization is a program initiated by Israel in its efforts to approach neighboring countries, especially in the Arab region. As a country that is quite close to Israel, Sudan is one of Israel's targets in expanding its normalization program. Although Sudan is a country that is below average, it turns out that Israel has interests there. So far, the normalization program initiated by Israel with Sudan has been carried out to support diplomatic relations between the two and as an instrument in establishing good relations with other countries in the region in achieving its national interests.

This study uses qualitative and descriptive methods, referring to the neorealist perspective and the concept of national interest. This study found that Israel uses normalization as their diplomatic strategy to approach other countries, including achieving its national interests in the political, economic, military, and cultural fields.

The results of this study prove that through normalization, Israel has succeeded in approaching neighboring countries and also countries that want to join by making offers to these countries.

Keyword: *Normalization, National Interest, Neorealism*

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, istilah Normalisasi mulai terdengar tidak asing di telinga, dimana kebanyakan Negara Arab yang berada di Timur Tengah seperti Uni Emirat Arab, Arab Saudi, di kawasan Afrika seperti Sudan dan Mesir melakukan normalisasi dengan Israel. Menurut Bartson, normalisasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengakhiri konflik dengan membuat beberapa kesepakatan bersama seperti gencatan senjata, perjanjian damai, atau membuka hubungan diplomatik antar kedua negara¹. Dalam kutipannya, Barston menambahkan: *“Normalisation is seen as a process involving; the recognition of the need for measure to reduce tension or friction, and their introduction; promotion of improved relations; and isolation, containment or resolution – wholly or partly – of major sources of dispute or tension.”*² Perlu diketahui, normalisasi disepakati dikarenakan adanya ketegangan di antara kedua negara di masa lalu yang mengakibatkan terputusnya hubungan diplomatik, baik melalui perang maupun alasan lain. Contohnya, perjanjian Camp David yang dilakukan oleh Mesir dan Israel pada tahun 1978. Pada awalnya, Israel dan Mesir mengalami kondisi yang memanas sampai ke tahap perang. Hingga pada akhirnya, Mesir dan Israel melakukan negoisasi melalui

Dewan Keamanan PBB dalam resolusi nomor 338 pada tahun 1978 yang dikenal dengan Camp David.³ Perjanjian seperti ini lah yang disebut sebagai normalisasi. Pada Januari 2021 yang lalu, Sudan resmi menyatakan membuka atau menormalisasi hubungan luar negerinya dengan Israel. Pernyataan tersebut dilakukan ketika Perdana Menteri Israel, Netanyahu dan Perdana Menteri Sudan, Abdel Fattah al-Burhan melakukan pertemuan. Dalam pernyataannya, Netanyahu menyebutkan “kesepakatan ini telah benar-benar membawa perubahan di kawasan. Tindakan ini mengubah kehidupan masyarakat kita menuju ke arah yang lebih baik serta memfokuskan kita pada tugas membangun negeri kita, yakni masa depan kita,” lanjutnya “Hari ini Khartoum (ibu kota Sudan) setuju untuk melakukan perdamaian dengan Israel, ya untuk pengakuan Israel dan tentu saja untuk normalisasi hubungan dengan Israel,” ungkapnya dalam pernyataan berbahasa Ibrani kepada AFP.⁴

II. KERANGKA TEORI

Konsep Kepentingan Nasional

Menurut Hans J Morgenthau, Dalam menyusun

³ Burdah, I, “Konflik Timur Tengah”, Jakarta: Tiara Wacana, (2008). Hlm. 4

⁴ CNN Indonesia, *Sudan Sepakat Normalisasi Hubungan dengan Israel*, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201024002331-120-562224/sudan-sepakat-normalisasi-hubungan-dengan-israel>, (2020), diakses pada tanggal 3 Maret 2024

¹ R.P Barston, “Modern Diplomacy,” Routledge, Fourth Edition, (2014). Hlm. 52
² *Ibid.* Hlm. 275

kepentingan nasional, hal yang pertama harus diperhatikan adalah kapabilitas atau kemampuan negara tersebut yang kemudian termasuk dalam kekuasaan. Kekuasaan (*power*) yang dimiliki oleh suatu negara dapat mempengaruhi kelancaran strategi-strategi dari kepentingan nasional itu sendiri. Menurut Morgenthau, setidaknya terdapat tiga konsep kepentingan nasional: pertama, melindungi identitas fisik seperti integritas teritorial negaranya. Kedua, melindungi identitas politik seperti mempertahankan ekonomi dan politik dalam negerinya. Ketiga, melindungi budaya luhur seperti mempertahankan linguistik dan sejarahnya⁵. Ketiga poin konsep tersebut, mengarah bahwa negara akan mencapai kepentingan nasionalnya terhadap negara lain baik di bidang ekonomi, politik, militer maupun sosial budaya. Lebih lanjut, Morgenthau menambahkan bahwa kepentingan nasional merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh sebuah negara untuk melindungi serta memposisikan identitas fisik, politik dan kultur terhadap negara lain⁶.

Perspektif Neorealisme

Menurut Mearsheimer, kekuatan (*power*) merupakan sebuah mekanisme bertahan hidup dari

negara lain dan karena itu, negara lebih memprioritaskan *power* yang dimilikinya. Mearsheimer juga menambahkan, tiap negara yang tergabung dalam sistem regional maupun internasional akan cenderung membentuk kerjasama dengan negara lain kemudian mengumpulkan kekuatan guna melindungi dirinya. Tujuan negara melakukan interaksi dalam hubungan internasional adalah hegemon. Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh negara harus berorientasi pada pencapaian kekuatan maksimal. Cara pandang seperti Mersheimer sering disebut sebagai *offensive realism*. Dalam memandang sistem internasional, neorealisme lebih bersifat objektif, memandang sistem anarki merupakan tolak ukur perilaku yang selalu berpatokan pada kepentingan nasional.

Level Analisa Negara Bangsa

Dalam menganalisis fenomena yang terjadi dalam Hubungan Internasional, diperlukan menentukan level analisis yang akan digunakan agar lebih mudah dan fokus memahaminya. Menurut Mochtar Mas'oeed dalam buku "*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*", level analisa dibagi menjadi individu, kelompok-individu, negara-bangsa, kelompok negara-negara, serta sistem internasional.⁷

⁵ Yani, dkk, "pengantar studi keamanan", (2017), Hlm. 17

⁶ Rudy, Teuku May, "*Studi Strategi dalam Transformasi Sistem Informasi Pasca Perang Dingin*", Jakarta: PT Intermedia Press, (2002), Hlm. 116

⁷ Mengutip dari Mochtar, Mas'oeed, "*Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*", Yogyakarta : LP3ES, (1990), hlm. 40

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan metode mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *document analysis*. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penyajian yang diberikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. DINAMIKA HUBUNGAN BILATERAL ISRAEL-SUDAN SEBELUM NORMALISASI

1. Bidang Politik

Ketika Sudan mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1956, langkah pertama yang dilakukan oleh Israel adalah mengirimkan 50 delegasi perdagangan ke Khourtom, ibu kota Sudan. alasan dari pengiriman delegasi tersebut untuk membeli produk Sudan dan membawanya ke Israel.⁹ Langkah berikutnya, pada tahun 1954, Partai Ummat Sudan meminta bantuan kepada Inggris untuk mengakui kemerdekaan mereka dengan mengirimkan

delegasi ke London. Sejak kudeta tahun 1958, di bawah kepemimpinan Ibrahim Abboud, negara Sudan condong kepada kebijakan tradisional negara-negara Arab dan menjalin kedekatan dengan Mesir yang pada masa itu merupakan salah satu ancaman terbesar bagi Israel. Selama enam tahun menjabat, Abboud menengguhkan konstitusi, melakukan pembubaran parlemen dan semua partai politik, memiliki program islamisasi dan Arabisasi Selatan Sudan. Pada masa pemerintahan Omar Al-Bashir (1989 – 1993), setidaknya terdapat tiga isu penting yang dapat dianalisis dalam hubungan Israel – Sudan. Pertama, berkuasanya pemerintahan Islam yang menyebabkan dukungan Sudan terhadap kubu anti-Israel meningkat baik dalam hubungan bilateral maupun regional. Kedua, pengaruh Israel di wilayah Selatan yang sudah dibangun sejak dulu untuk memicu kembali kelompok pemberontak di wilayah selatan untuk memisahkan diri. Ketiga, adanya upaya membangun kembali hubungan bilateral antara Israel – Sudan.

2. Bidang Militer

Pada masa pemerintahan Omar Al-Bashir, kondisi antara Sudan – Israel cukup memanas, Israel melihat pemerintahan Bashir mendiskreditkan Israel sebagai “musuh” dan memperkuat militernya untuk menyerang Israel sewaktu-waktu. Sudan juga dianggap telah menjalin kedekatan yang cukup erat dengan

⁸ Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2007), hlm. 114

⁹ Amer, “a Alsiyasatu alkharijia alisrayilia' tujuah ifriqia: alsudan namwdhjaan”, Lebanon; Beirut, (2011), hlm. 68

pemerintahan Iran dan Iraq (Saddam Husein) yang mana kedua negara tersebut merupakan musuh utama Israel. Atas tuduhan tersebut, pada tahun 2011 – 2014, Israel telah melakukan banyak operasi militer, menghancurkan banyak bangunan penting di Sudan. Salah satu operasi tersebut, ketika Israel membombardir mobil salah seorang warga Sudan dengan menggunakan drone. Alasan dari penyerangan tersebut Israel mengatakan bahwa kendaraan tersebut nantinya akan mengantarkan persenjataan ke Hamas secara diam diam. Akan tetapi, Menteri Luar Negeri Sudan pada saat itu membantah tuduhan tersebut, “Kami memiliki bukti bahwa serangan tersebut dilakukan oleh Israel, kami sepenuhnya yakin akan hal ini, namun kami tidak mengetahui alasan dari penyerangan tersebut.”¹⁰

Permasalahan hubungan Israel – Sudan pada masa pemerintahan Omar Al-Bashir dalam bidang militer berikutnya adalah masalah Sudan bagian selatan. Dalam hal ini, Israel mendukung penuh gerakan separatis dari pemerintahan Sudan, termasuk partai politik besar yang ada di sana. Kelompok gerakan tersebut adalah Tentara Pembebasan Rakyat Sudan yang dipimpin oleh Kolonel John Garang. Dalam usahanya membantu, Israel tidak hanya membantu dari segi militer melainkan juga bantuan logistik,

medis hingga makanan kepada kelompok pemberontak yang ada di Sudan bagian selatan.

3. Bidang Sosial Budaya

Pada tahun 1985, Israel menjalin kerja sama dengan Sudan untuk melakukan pemindahan Yahudi Ethiopia (The Falasha) ke Israel yang dibantu oleh CIA, Pasukan Khusus Israel Mossad, dan Pasukan Keamanan Sudan. Pada waktu itu, tercatat sekitar 30.000 Falasha yang masih hidup berabad-abad di barat laut Ethiopia, khususnya di wilayah Gondar Utara dan di bagian barat Danau Tana. Operasi pemindahan Falasha ke Israel dimulai dengan skala terkecil pada tahun 1979-1982 dan semakin dioptimalisasi dengan melakukan operasi besar-besaran 1983-1985 oleh pemerintahan Israel. Gerakan ini tidak hanya didukung oleh pemerintah Israel, melainkan pemerintah Amerika Serikat dan organisasi swasta juga memiliki peran yang penting khususnya dalam pendanaan dan pelaksanaan operasi Falasha. Bagi pemerintah Israel, upaya eksodus Falasha dilakukan konsisten agar memperluas populasi Yahudi disertai dengan penekanan baru dan sesuai dengan hukum kembali ke tanah air.¹¹

4. Bidang Ekonomi

Hubungan dagang antar kedua negara telah ada sejak lama

¹⁰ Albayan, “*alkhartum tatahim israyil bialwuquf wara’algharat aljwiya fi burtsudan*”, *Ibid*, hlm. 334

¹¹ Bruce Nichols, “*The Uneasy Alliance: Religion, Refugee work and Foreign Policy*”, New York: Oxford University Press, (1988), hlm. 145

bahkan sebelum negara Israel didirikan. Meskipun begitu, perdagangan antar keduanya sangat minim dan sebagian besar komoditasnya adalah ternak dan kapas. Pada tahun 1949, nilai ekspor Sudan ke Israel mencapai 540 ribu Dollar. Sejak tahun 2000-an, kerjasama ekonomi antara Sudan dan Israel telah mengalami banyak perubahan. Khususnya pada tahun 2013-2021, periode ini banyak terjadi peristiwa penting yang mempengaruhi hubungan kedua negara hingga nantinya pada tahun 2021 terjadi kesepakatan normalisasi antar kedua negara secara resmi. Untuk memudahkan dalam menganalisis kerja sama ekonomi antara Israel dan Sudan, maka akan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama, pada tahun 2013-2019, hubungan antar kedua negara khususnya dalam bidang ekonomi terbatas karena ketegangan politik dan ketidakjelasan status hubungan kedua negara. Pada periode ini, hubungan dagang antar kedua negara hanya terbatas pada ekspor pertanian dan peternakan saja.

Tercatat pada tahun 2013, Israel melakukan ekspor ke Sudan dengan nilai mencapai 607 ribu Dollar. Kebanyakan produk yang di impor dari Israel adalah barang-barang manufaktur seperti alat tempur, alat pertanian, peternakan, dll. Selama 5 tahun, angka ekspor Israel ke Sudan meningkat sebesar 92,4% dari 23 ribu Dollar di tahun 2008 hingga 687 ribu Dollar pada

tahun 2013.¹² Sejak penggulingan Omar Al-Bashir pada tahun 2019, tatanan perubahan politik di Sudan telah banyak terjadi perubahan. Pemerintah transisi yang baru ini melihat potensi kerjasama ekonomi dengan negara-negara lain, termasuk Israel. Hingga pada tahun 2020, Israel melihat sebuah kesempatan untuk membuka jalan bagi peningkatan kerjasama ekonomi di antara keduanya dalam kerjasama normalisasi. Pada tahun 2022, Israel telah melakukan ekspor ke Sudan dengan nilai 403k US Dollar yang terdiri dari komoditas obat-obatan, alat elektronik, kendaraan, plastik, kayu, mesin, reaktor nuklir, kaca, furnitur, dan tekstil.

b. ANALISIS KEPENTINGAN ISRAEL TERHADAP SUDAN PASCA NORMALISASI

1. Menciptakan Kedekatan Politik Dalam Negeri Sudan

Untuk mencapai tujuan Israel membantu putra Shah Iran untuk mendapatkan kembali kekuasaannya di Iran dan menggulingkan pemerintahan Khoumaeni, Israel membutuhkan kerja sama dengan pejabat Sudan, Nimeiri. Bagi Israel, menjalin hubungan baik dengan negara yang berbatasan langsung dengan musuh utamanya, Mesir merupakan

¹² The Observatory of Economic Complexity, "Data Economic Complexity Sudan/Israel", <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/isr/partner/sdn> diakses pada tanggal 1 April 2024

langkah politis yang tepat. Israel dapat memanfaatkan peluang dari pemimpin-pemimpin Sudan yang mudah terpengaruh dengan manfaat-manfaat kerja sama yang ditawarkan. Dari sudut pandang Israel, terdapat nilai strategis yang luar biasa dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Sudan. Pada tahun 1950-an, Presiden pertama Sudan dan Perdana Menteri pertama Israel, David Ben-Gurion menyusun rencana yang bertujuan untuk melawan negara-negara Arab yang bertentangan. Dalam rencananya, Israel ingin menggabungkan Iran, Turki, dan Ethiopia dalam aliansi perifer. Sudan dianggap memainkan peran penting dalam hal ini.¹³ Perjalanan kerjasama Sudan dengan Israel tidak hanya disebabkan oleh pertimbangan praktis, melainkan sifat serakah dari beberapa pemimpin Sudan. Bagi Israel, menjaga hubungan baik dengan pemerintahan Sudan merupakan hal yang harus dijaga. Sekalipun Sudan nantinya tidak lagi bekerja sama, Israel akan terus memikirkan bagaimana untuk bisa mendapatkan pijakan di negara tersebut untuk kepentingan strategis. Hal ini dilakukan Israel untuk memperbesar namanya di Tanduk Afrika.

2. Kepentingan Penguatan Kerja Sama Bilateral Militer di Kawasan Laut Merah

Bagi Israel, Laut Merah merupakan jalur strategis yang

harus dipertimbangkan karena secara geopolitik wilayah ini menghubungkan Asia dengan Afrika dan Eropa. Israel melirik pada potensi sumber daya alam yang ada di Laut Merah, seperti minyak dan gas yang akan memberikan dampak pada ekonomi Israel. Sebagai negara yang memiliki ketergantungan energi yang tinggi, Israel melihat potensi ini sebagai kesempatan untuk membangun cadangan minyaknya sendiri dan mengurangi ketergantungannya dalam mengimpor energi dari negara-negara lain.

Tidak hanya bidang ekonomi, Israel juga memiliki kepentingan dalam menjaga keamanan maritim di Laut Merah, khususnya ancaman dari kelompok-kelompok ekstrimis dan potensi konflik regional. Dengan mengambil kendali wilayah tersebut, Israel dapat memonitori dan mengantisipasi ancaman keamanan yang akan muncul. Dalam hal ini, Israel melihat Sudan memiliki potensi di Laut Merah khususnya di pulau Suakin yang dulunya merupakan markas angkatan laut Kekaisaran Ottoman. Pada tahun 2021, pulau Suakin ini dapat dijadikan tempat pemantauan kelautan di Laut Merah, khususnya aktivitas IRGC Iran.¹⁴

Masuknya Israel ke dalam pasar minyak internasional, telah

¹³ Jacob Abadi, *"Israel and Sudan: The Saga of an Enigmatic Relationship"*, Middle Eastern Studies, (2006), hlm. 21

¹⁴ JCPA, "The Prospects of Normalization between Sudan and Israel", <https://jcpa.org/the-prospects-of-normalization-between-sudan-and-israel/>, diakses pada tanggal 3 April 2024

membuatnya memiliki kekuatan pada wilayah tersebut dan tidak akan membiarkan Laut Merah lepas ke tangan pihak musuh. Meskipun begitu, Israel tetap merasa khawatir dan menyadari kerentanan pengirimannya di perairan jauh yang kebanyakan dikuasai oleh negara-negara Arab. Melihat hal tersebut, menjaga hubungan baik dengan Sudan sebagai salah satu negara yang memiliki pengaruh dan mayoritas wilayah atas wilayah Laut Merah merupakan langkah yang harus dilakukan oleh Israel.

3. Pendekatan Israel dengan Negara-Negara Arab

Secara strategis, Israel memiliki kepentingan dalam mendapatkan kendali akses ke sumber daya yang vital seperti air, jalur perdagangan, dan jalur transportasi. Tidak hanya itu, kepentingan Israel memainkan peran di kawasan adalah untuk mencari sekutu dan mitra strategis yang nantinya dapat membantunya dalam menghadapi ancaman regional maupun global. Menurut mantan Perdana Menteri Israel, tujuan kebijakan luar negeri mereka adalah perdamaian dan keamanan. Dua konsep yang saling berkaitan, dengan adanya kekuatan maka disitu ada perdamaian, setidaknya dengan kekuatan untuk mencapai perdamaian memiliki peluang. Perdamaian tidak akan terwujud jika Israel tidak memiliki kekuatan atau lemah.

Dalam melakukan normalisasi dengan Sudan, ada beberapa faktor yang diperhatikan dan menjadi pertimbangan oleh

Israel, 1. Ekonomi, bagi Israel, dalam melakukan normalisasi dengan Sudan dapat membuka peluang bagi Israel untuk mempererat hubungan dengan negara-negara di wilayah sekitar kawasan. Meskipun tidak terlalu besar sumber daya alam yang dimiliki oleh Sudan, akan tetapi Israel melihat potensi lain yang dapat dipertimbangkan. 2. Keamanan, dengan melakukan normalisasi dengan Sudan, Israel secara tidak langsung telah memperkuat keamanan regional dan mengurangi potensi ancaman terhadap keamanan nasionalnya. Sebagai negara yang berada di wilayah Afrika Utara, Sudan memiliki power dalam dinamika regional khususnya dalam mengendalikan pergerakan senjata dan kelompok militan di kawasan. Menjalin hubungan baik dengan Sudan merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi ancaman bersama. 3. Memperluas koneksi, melakukan normalisasi dengan Sudan, maka sama saja seperti memperkuat posisi Israel dalam diplomasi regional.

4. Bidang Sosial dan Budaya

Saat ini, setelah beberapa dekade, Israel dan keturunan Yahudi Sudan melihat pemulihan kembali antara Yahudi Sudan dan Israel yang mana Israel merupakan negara yang memiliki komunitas Yahudi terbesar.¹⁵ Menurut Salma,

¹⁵ Times of Israel, "with normalization, Sudanese who descended from Jews hope to connect with Israel",

perempuan 35 tahunan keturunan Yahudi yang tinggal di Sudan, dengan normalisasi ini dia berharap dapat kembali terhubung dengan keluarga Yahudinya yang berada di Israel dan mempelajari lebih lanjut tentang asal-usul Yahudinya dan komunitas di masa lalu. Meskipun begitu, menurutnya, normalisasi ini masih memiliki banyak pertentangan dari masyarakat Sudan dan hal tersebut menjadi tantangan bagi komunitas Yahudi yang berada di Sudan.

5. Penguasaan Terhadap Wilayah Palestina

Selain keempat kepentingan tersebut, kepentingan lainnya yang juga menjadi tujuan Israel melakukan normalisasi dengan negara-negara Arab adalah untuk mewujudkan penguasaan terhadap wilayah Palestina. Dengan melakukan normalisasi ini, secara tidak langsung negara-negara Arab yang tergabung sudah mendukung penjajahan Israel atas Palestina. Seperti yang disampaikan oleh Elys Krisdiana dalam pikiran rakyat “Normalisasi ini justru akan membuat posisi Palestina semakin terancam di wilayah Timur Tengah. Selain itu, melalui normalisasi ini hanya akan memperpanjang penjajahan di wilayah Palestina. Bahkan normalisasi ini telah menjadi bukti praktik pelanggaran

<https://www.timesofisrael.com/with-normalization-sudanese-who-descended-from-jews-hope-to-connect-with-israel/> diakses pada tanggal 18 Juni 2024

HAM bagi warga Palestina.¹⁶ Dengan dinormalisasinya hubungan negara-negara Arab-Israel, Palestina semakin kehilangan harapan untuk mendapat dukungan dari negara-negara Arab sekitar.¹⁷ Program ini merupakan mimpi buruk bagi Palestina. Melalui program ini, Israel makin agresif dalam membuat wilayah Yerusalem Barat dan Timur menjadi ibu kota Israel.

KESIMPULAN

Setelah semua paparan bahasan yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Sudan dan Israel telah terjalin sejak lama. Dalam perjalanan mencapai kesepakatan normalisasi sampai saat ini telah diwarnai banyak kontroversi. Ada beberapa bahasan yang bisa digarisbawahi. Pertama, letak geografis Sudan dengan Israel berdekatan yang membuat kedua negara ini memilih untuk menjalin kerjasama. Kedua, interaksi antar negara yang dilakukan oleh Israel dan Sudan di masa lalu dalam banyak aspek, seperti politik, ekonomi, militer dan juga sosial budaya yang berdampak sampai sekarang. Ketiga, adanya keinginan

¹⁶ Elys Krisdiana, “Normalisasi Hubungan Arab Saudi dan Israel, Akankah Palestina Merdeka?”, [Normalisasi Hubungan Arab Saudi dan Israel, Akankah Palestina Merdeka? \(pikiran-rakyat.com\)](https://pikiran-rakyat.com), diakses pada tanggal 1 September 2024

¹⁷ CNN Indonesia, “Normalisasi Arab-Israel dan Nasib Palestina”, [Normalisasi Arab-Israel dan Nasib Palestina \(cnnindonesia.com\)](https://cnnindonesia.com), diakses pada tanggal 1 September 2024

untuk mewujudkan kepentingan nasional masing-masing negara yang membuat kedua negara saling tawar menawar keuntungan. Keempat, usaha yang dilakukan oleh Israel untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan menjalin kerjasama atau normalisasi dengan negara-negara Arab dan Timur Tengah dan berusaha untuk memperluas pengaruhnya dengan banyak berkontribusi di wilayah kawasan. Tidak hanya itu, demi mencapai cita-cita menjadi negara yang disegani dan ditakuti oleh negara-negara lain, Israel akan mewujudkan visi yang terus diucapkan dan ditanamkan ke setiap umat Yahudi sejak 1948, yakni *The Greater Israel*. Sebuah istilah untuk menyebutkan negara Israel yang ingin mengalahkan semua musuhnya dan yang menghalangi jalannya.

DAFTAR PUSTAKA

Barston, R.P, “*Modern Diplomacy*” Routledge, Fourth Edition, (2014)

Burdah, I, “*Konflik Timur Tengah*”. Jakarta: Tiara Wacana, (2008)

CNN Indonesia, “*Sudan Sepakat Normalisasi Hubungan dengan Israel*”, diakses pada tanggal 13 September 2023, <https://www.cnnindonesia.com/ internasional/20201024002331-120-562224/sudan-sepakat-normalisasi-hubungan-dengan-israel>

Yani, dkk, “pengantar studi keamanan”, Intrans Publishing, (2017)

Teuku May, Rudy, “*Studi Strategi dalam Transformasi Sistem Informasi Pasca Perang Dingin*”, Jakarta: PT Intermedia Press, (2002)

Mas’oed, Mochtar, “*Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*” (Jakarta:LP3ES), (1990)

Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2007)

Amer, “a Alsiyasatu alkharijia alisrayilia' tujuh ifriqia: alsudan namwdhjaan”, Lebanon; Beirut, (2011)

Bruce Nichols, “*The Uneasy Alliance: Religion, Refugee work and Foreign Policy*”, New York: Oxford University Press, (1988)

The Observatory of Economic Complexity, “*Data Economic Complexity Sudan/Israel*”, diakses pada tanggal 1 April 2024, <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/isr/partner/sdn>

JCPA, “The Prospects of Normalization between Sudan and Israel”, <https://jcpa.org/the-prospects-of-normalization-between-sudan-and-israel/>

Times of Israel, “with normalization, Sudanese who descended from Jews hope to connect with Israel”, diakses pada tanggal 18 Juni 2024, <https://www.timesofisrael.com/with>

[-normalization-sudanese-who-descended-from-jews-hope-to-connect-with-israel/](#)

Elys Krisdiana, “Normalisasi Hubungan Arab Saudi dan Israel, Akankah Palestina Merdeka?”, [Normalisasi Hubungan Arab Saudi dan Israel, Akankah Palestina Merdeka? \(pikiran-rakyat.com\)](#)

CNN Indonesia,
“Normalisasi Arab-Israel dan Nasib Palestina”, [Normalisasi Arab-Israel dan Nasib Palestina \(cnnindonesia.com\)](#)